

. BAB II

TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti menelaah hasil penelitian yang berhubungan dengan persoalan yang diangkat penelitian ini. Menurut pencarian peneliti, menemukan beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anih Sri Suryani dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)”. Jurnal ini dibuat sebagai salah satu tugas sebagai Pusat Kajian Pengelolaan Data (P3DI) dan dilakukan ketika tahun 2014. Peneliti ingin membahas tentang hadirnya bank sampah usaha untuk mengurangi jumlah sampah di kota Malang. Peneliti memilih metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ialah cara mengelola sampah mandiri, melalui bank sampah dapat diartikan mendapatkan salah satu cara untuk keluar dari masalah sampah.

Pelatihan untuk cara mengelola sampah dengan benar, selalu dijalankan oleh pemerintah kabupaten dan kota. Bank sampah selain memberikan pengaruh positif untuk lingkungan karena telah berhasil mengurangi sampah, untuk cara mengelolanya dapat terjalin komunikasi yang baik sekaligus memberikan penghasilan tambahan untuk masyarakat sekitar, adapun persamaan penelitian ini adalah pengingat untuk menjaga kebersihan. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah terletak

pada topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang peran bank sampah untuk mendapatkan solusi persoalan sampah, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Suryani, 2014).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Prisa Ambar Shentika dalam jurnalnya yang berjudul “Pengelolaan Bank Sampah Di Kota Probolinggo”. Jurnal ini dibuat sebagai salah satu tugas sebagai dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang dan dilakukan sekitar tahun 2016. Peneliti ingin membahas tentang proses pengolahan sampah sekaligus mengevaluasi pengolahan sampah terutama di bank sampah Maspro Mesra.

Metode penelitian yang dipilih peneliti ialah kualitatif. Hasil penelitian ialah pengelolaan sampah di Probolinggo sudah baik, tapi belum maksimal. Keadaan tersebut disebabkan karena bank sampah belum sampai ke pelosok-pelosok desa terpencil, adapun persamaan penelitian ini adalah pengingat untuk menjaga kebersihan. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang proses mengelola sampah sekaligus mengevaluasi, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Shentika, 2016).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Delmira Syafrini dalam jurnalnya yang berjudul “Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus: Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung, Padang)”. Jurnal ini dibuat sebagai salah satu tugas dosen di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang dan dilakukan ketika tahun 2013. Peneliti ingin membahas tentang cara merubah gaya hidup masyarakat sekitar menjadi lebih peduli terhadap lingkungan terutama lingkungan di sekitar Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung, Padang. Metode penelitian yang dipilih peneliti ialah kualitatif.

Hasil penelitian ini ialah melalui perjuangan para pengurus bank sampah untuk merubah pola hidup masyarakat sekitar, masyarakat telah tertarik dengan lahirnya bank sampah tersebut. Menurut masyarakat sekitar, lahirnya bank sampah menjadi jalan keluar untuk persoalan sampah, adapun persamaan penelitian ini adalah pengingat untuk menjaga kebersihan. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang cara merubah gaya hidup masyarakat sekitar menjadi lebih peka kepada kebersihan lingkungan sekitar, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah. (Syafri, 2013).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qamarullah

dalam jurnalnya yang berjudul “Lingkungan Dalam Kajian Al-qur’an”. Jurnal ini dibuat sebagai salah satu tugas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatera Selatan dan dilakukan ketika tahun 2014. Peneliti ingin membahas salah satu tafsir ayat Al-qur’an yang menjelaskan manusia yang ditunjuk sebagai pemimpin di bumi. Metode penelitian yang dipilih peneliti ialah deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini ialah manusia yang ditunjuk Allah untuk menjadi pemimpin sekaligus diperintahkan untuk merawat agar bumi selalu asri dan nyaman karena Allah menciptakan bumi untuk tempat tinggal manusia. Kerusakan yang diawali karena perilaku yang tidak menjaga kebersihan dari manusia, nantinya dikala ada bencana manusia itu sendiri yang akan merasakannya. Al-qur’an sudah menjelaskan bahwa bumi yang manusia tempati harus di jaga kelestarian alamnya agar bencana alam tidak terjadi di bumi sebelah manapun, adapun persamaan penelitian ini adalah pengingat untuk menjaga kebersihan. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang pengingat menjaga kebersihan yang dipadukan dengan ayat Qur’an, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Qomarullah, 2014).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Abrar dalam jurnalnya yang

berjudul “ Islam dan lingkungan”. Penelitian yang dalam bentuk jurnal ini dibuat sebagai salah satu tugas dosen di Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Imam Bondjol dan dilaksanakan pada tahun 2012. Peneliti ingin membahas tentang mencari perspektif islam tentang lingkungan. Metode penelitian yang dipilih peneliti ialah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah peneliti menulis dalam jurnalnya bawasannya mengkaji tentang lingkungan harus dilihat dari beberapa perspektif, karena lingkungan merupakan aspek pokok ketika ingin menciptakan masyarakat religius.

Peneliti juga memberikan pendapatnya bahwa pengenalan tentang lingkungan kepada manusia merupakan langkah awal untuk manusia meyakini tentang Tuhannya. Merawat lingkungan agar selalu bersih merupakan perwujudan iman yang hanya dapat terlihat dari sebuah tindakan, apabila merusak lingkungan merupakan tanda mengingkari tanda iman. Iman mewajibkan untuk selalu menjaga dan berperilaku terbaik kepada sesama dan alam sekitar agar terhindar dari pengrusakan. Adapun persamaan penelitian ini adalah pengingat untuk menjaga kebersihan. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang kajian lingkungan dari beberapa perspektif, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Abrar, 20112).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Mardiana dalam jurnalnya yang

berjudul “Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini dilakukan di tahun 2017. Peneliti ingin membahas tentang perintah Allah yang tertulis dalam Al-quran terutama untuk merawat lingkungan. Metode penelitian yang dipilih peneliti ialah deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini ialah Allah sudah memerintahkan bahwa manusia harus merawat lingkungan. Menurut peneliti ada empat cara untuk merawat lingkungan yakni, *pertama* merawat serta menyayangi makhluk yang sudah diciptakan Allah untuk manusia. *Kedua*, menanam pohon agar oksigen untuk makhluk yang ada di bumi. *Ketiga*, mengembalikan fungsi dengan baik untuk lahan mati. *Keempat*, menggunakan air dan udara dengan baik. Al-quran menelaah semua yang dihadapi manusia, terutama tentang masalah kehidupan manusia, terutama membahas cara manusia untuk menjaga keasrian lingkungan yang nyaman dan bersih. Adapun persamaan penelitian ini adalah pengingat untuk menjaga kebersihan. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang peringatan Allah kepada manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Mardiana, 2017).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Cholil Zuhdi dalam

jurnalnya yang berjudul “Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur’an”, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012. Peneliti ingin membahas tentang krisis lingkungan yang dihadapi beberapa negara. Metode penelitian yang dipilih peneliti ialah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah beberapa negara islam adanya krisis lingkungan hidup, keadaan tersebut peneliti berpendapat bahwasannya islam tidak mempunyai konsep khusus untuk menjaga keasrian lingkungan.

Rancangan Islam tradisional tentang cara memanfaatkan alam harus diajarkan kepada negara barat karena bertujuan untuk pengingat serta pencegahan merusak lingkungan, negara barat dan Islam merupakan yang mewarisi peradaban Yunani. Peradaban Yunani dikenal sebagai penggerak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman sekarang. Adapun persamaan penelitian ini adalah pengingat untuk menjaga kebersihan. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang krisis lingkungan hidup yang dihadapi beberapa negara islam, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Zuhdi, 2012).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifiyah Febriani dalam bukunya yang berjudul “Ekologi Berwawasan Gender”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku ini disusun ketika tahun 2018. Peneliti

dalam buku tersebut ingin membahas lebih mendalam tentang ekologi yang mempunyai hubungan dengan gender dan tafsiran agama islam. Metode penelitian yang dipilih peneliti ialah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya akar persoalan rusaknya lingkungan dan pemecahan yang diajukan.

Buku tersebut juga mengajak pembacanya untuk kritis dengan adanya pendapat tokoh ekofemenis tentang sifat yang tampak menonjol laki-laki yang berpengaruh pada sistem komunikasi antara sesama manusia dan lingkungan, adapun persamaan penelitian ini adalah pengingat untuk menjaga kebersihan. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang hubungan antara lingkungan dan gender, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Febriani, 2015).

Kesembilan, penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Noor Aini dalam skripsinya yang berjudul "Relasi Antara Manusia Dan Kerusakan Alam, Telaah atas Penafsiran Thantawi Al-Jauhari dalam kitab *Jawāhir fī tafsīr al-Qurān al-Karīm*", Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian yang dalam bentuk skripsi ini dilakukan pada tahun 2010. Peneliti ingin membahas tentang hubungan antara kerusakan alam sekitar dengan perspektif penafsiran dari Thantawi Al-Jauhari. Metode penelitian yang

dipilih ialah deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan dua aspek yakni pertama, kerusakan alam yang terjadi disebabkan alam. Kedua, disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggungjawab.

Adapun persamaan penelitian ini adalah penyedia solusi untuk persoalan sampah. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang hubungan antara kerusakan alam sekitar dengan perspektif penafsiran dari Thantawi Al-Jauhari, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Aini, 2010).

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mukhtar dalam skripsinya yang berjudul “Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur’an (Studi tentang Pemanasan Global)”, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilakukan di tahun 2010. Peneliti berkeinginan membahas tentang ayat yang memberikan solusi untuk keluar dari masalah pemanasan global. Metode penelitian yang dipilih ialah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah agama islam merupakan agama yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan kadar iman juga dapat dilihat dengan perilaku muslim tersebut kepada alam sekitar, diartikan bahwasanya perbuatan seseorang kepada alam sekitar merupakan gambaran keimanan muslim tersebut.

Adapun persamaan penelitian ini adalah penyedia solusi untuk persoalan sampah. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang ayat Al-quran sebagai solusi untuk pemanasan global , akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Mukhtar, 2010).

Kesebelas, penelitian yang ditulis oleh Hamzah, dalam skripsinya yang berjudul “*Al-Bi’ah* (lingkungan) dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2015. Peneliti berkeinginan untuk mendapatkan wawasan baru tentang hubungan harmonis antara alam dan lingkungan. Melalui tujuan yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwa penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut mempunyai dua hasil yakni pertama, hubungan harmonis yang dapat diartikan manusia dan alam saling berdekatan dan membutuhkan satu sama lain. Kedua, hubungan harmonis yang mencintai dan menghormati sesuai dengan porsinya masing-masing dan tugas satu sama lain sebagai makhluk Allah.

Adapun persamaan penelitian ini adalah penyedia solusi untuk persoalan sampah. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang

penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang hubungan manis antara alam dan manusia , akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Hamzah, 2015).

Kedua belas, penelitian yang dilaksanakan oleh Ubbay Datul Qowiyy dalam skripsinya yang berjudul “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ayat-Ayat Ekologi”, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017. Peneliti ingin membahas tentang banyaknya bencana yang sering terjadi dikarenakan ulah manusia yang tidak melestarikan alam dan minimnya kepedulian terhadap kelestarian alam. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut ialah peran bimbingan yang baik dari keluarga akan membentuk anak untuk peka terhadap kondisi alam sekitar.

Bimbingan dan didikan yang baik akan selalu dibawa oleh anak tersebut terutama kepekaan kepada lingkungan sekitar, adapun persamaan penelitian ini adalah penyedia solusi untuk persoalan sampah. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang dampak yang terlihat dengan ulah manusia terhadap alam, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Qowiyy,

2017).

Ketiga belas, penelitian yang dilaksanakan oleh Tatik Maisaroh dalam skripsinya yang berjudul “Akhlaq Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah) ”, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Peneliti ingin membahas tentang akhlaq terpuji selama di dunia, terutama untuk alam sekitar. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut ialah akhlaq yang seharusnya dimiliki setiap muslim terhadap lingkungan ialah akhlaq yang senantiasa merawat dan melestarikan, dan selalu bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah.

Adapun persamaan penelitian ini adalah penyedia solusi untuk persoalan sampah. Perbedaan peneliti yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan. Dengan adanya perbedaan penelitian yang penulis cantumkan dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi atau persamaan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang akhlaq yang sesungguhnya diberikan kepada alam, akan tetapi penulis ingin meneliti tentang pondok pesantren sebagai penggerak untuk mengelola persoalan sampah (Maisaroh, 2017) .

B. Kerangka Teori

1. Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren menurut ahli yakni *Pertama*, menurut

Zamakhsyari (1994) pesantren ialah tempat yang dikhususkan untuk belajar para santri, lalu jikalau pondok ialah bangunan yang dibuat dengan desain tinggi dan terbuat dari bambu. Kata Pondok berasal dari kata *funduq* yang dapat diartikan sebagai asrama atau hotel. Masyarakat yang terletak di pulau Jawa, khususnya pulau Sunda dan Jawa terkenal dengan nama sebagai pondok dan pesantren, di Aceh terkenal dengan nama *dayah* atau *rangkang* atau *memuasa*, dan di Minangkabau terkenal dengan nama *surau*.

Kedua, menurut Nurcholis (1997) pondok ialah tempat yang digunakan untuk menampung dan diperuntukkan bagi pelajar yang berasal dari daerah yang jauh. Tempat tinggal Kiai dan santrinya dan bekerjasama untuk mewujudkan kebutuhan sehari-hari. Pondok didirikan bukan hanya untuk tempat tinggal atau asrama santri yang belajar dengan Kiai yang berada di pondok pesantren setempat tapi, tempat yang diperuntukkan kepada mereka yang ingin belajar mandiri. Ketiga, menurut Sudjono (1982) pesantren yakni institusi pendidikan dan pengajaran agama, kebanyakan memakai cara yang dimaknai dengan kebersamaan. Dapat diartikan bahwasannya Kiai yang mengajarkan pelajaran kepada para santri menurut kitab yang ditulis oleh ulama terdahulu. Para santri tersebut tinggal di dalam asrama yang dibangun khusus untuk mereka yang terletak di dalam kompleks pondok (Husein, 2018).

Pengertian pesantren ialah suatu instansi pendidikan yang bertujuan untuk mengkaji dan mengamalkan syariat Islam sesuai akhlak untuk hidup bersosial dengan masyarakat sekitar. Lahirnya pesantren di tengah

masyarakat tidak hanya sebagai lembaga yang tugasnya menyiarkan agama, tapi lembaga sosial serta pendidikan yang menanamkan tentang kemandirian. Pondok pesantren diharapkan bisa mengambil peran untuk menghidupkan perkembangan zaman di masa datang atau masa lalu yang selalu mengedepankan nilai penanaman-penanaman utama pelatihan dan perihal mengajar di pondok tersebut. Melalui pesantren, dapat melahirkan menjadi masyarakat islami yang teraktualkan dan kembali kepada sifat asal manusia yang mendapatkan gelar *khalifah fil ardhi*.

Pengertian pondok secara huruf, kata pondok berasal dari kata “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama. Pengertian pesantren secara bahasa adalah tempat belajar untuk para santri, sedangkan pondok ialah tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Menurut Ridwan Nasir menyebutkan bahwasanya kata “pondok pesantren” gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok dari “*funduq*” yang berarti rumah untuk menetap sementara atau hotel. Makna pesantren di Indonesia khususnya pulau Jawa, diartikan sebagai pemondokan dalam lingkungan padepokan atau dapat diartikan sebagai perumahan yang dibagi dalam bentuk setiap kamar yang digunakan untuk asrama santri.

Pesantren dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau disingkat menjadi KBBI (1986) diartikan sebagai asrama atau tempat tinggal para santri mengaji. Pesantren selain mempelajari tentang ilmu umum dan teori, juga mempelajari tentang da’wah beserta menjadi ulama yang baik.

Istilah santri dalam bahasa Tamil ialah guru ngaji. Menurut C.C

Berg (1994), bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* dalam bahasa India diartikan sebagai orang yang faham buku suci agama Hindu. Kata santri berasal dari *shastra* yang diartikan buku suci atau buku ilmu pengetahuan. Pengertian pesantren secara etimologi berasal dari pe-santrian yang berarti tempat santri. Santri mengkaji ilmu agama dari Kiai atau ustadz di pondok pesantren. Pondok pesantren ialah institusi keagamaan yang memberikan pelatihan serta perihal mengajar sekaligus menyebar ditambah harus dikembangkan ilmu tersebut.

Pengertian pondok pesantren ialah suatu institusi pendidikan islam, yang Kiai dan santri tinggal dalam satu komplek. Santri yang belajar di dalam pondok pesantren, selain dituntut untuk memahami ilmu yang sudah diajarkan oleh para ustadz dan Kiai. Mereka dituntut untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pondok pesantren merupakan sub budaya yang khusus dan harus dikaji lebih mendalam, dan institusi pendidikan yang dapat menjaga konsisten sehingga dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Masyarakat umum dan pemerintah tidak memberi perhatian kepada pondok pesantren. Riwayat pendidikan nasional lebih mengetahui Ki Hajar Dewantara dengan Tamansiswa dan KH.Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah daripada kepada pendidikan pondok pesantren dengan segala pola yang sudah dibangun berpuluh-puluh tahun. Masyarakat Indonesia sudah menempuh pendidikan pondok pesantren dari sebelum negara merdeka yang tersebar di seluruh pulau Jawa.

Pondok pesantren sebagai bagian yang bermutu tinggi di Indonesia, yang mempunyai karakter dan budaya khusus. Pondok pesantren dapat dibagi dalam jenis dan ciri khas yang berbeda, ciri khas yang ada berdasarkan karena keadaan geografi dan pendapat yang berbeda dari setiap Kiai. Pondok pesantren dibagi menjadi dua jenis yaitu pondok Pesantren salaf (model lama) dan pondok pesantren khalaf (modern) yang disebut sebagai *Boarding School*. Dapat disimpulkan bahwasannya pondok pesantren dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, jikalau diartikan satu per satu bahwasannya pondok adalah tempat mondok dan pesantren ialah dari kata santri. Pondok pesantren diartikan menjadi tempat mencari ilmu yang muridnya diasramakan (Mukhlis, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa pengertian dari pondok pesantren ialah tempat yang diperuntukkan bagi santri-santri yang ingin belajar agama dengan durasi waktu yang lebih panjang. Hidup di pondok pesantren tergantung setiap santri itu sendiri, merasakan nyaman atau tidak. Rutinitas di dalam pondok pesantren dapat menjadi kebiasaan yang baik untuk masa depan. Pembiasaan yang baik tersebut, mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadist. Keterkaitan antara pondok pesantren dan kebersihan menjadi satu padu.

2. Bank Sampah

Menurut Peraturan Kementrian Lingkungan Hidup Indonesia Nomor 12, mengartikan bank sampah sebagai ruang untuk proses pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang atau dipakai kembali

yang lebih berharga oleh para pengrajin. Bank sampah mempunyai tujuan untuk proses mengurangi dan pemakaian kembali (Samadikun, 2017).

Pengertian bank sampah menurut beberapa ahli yakni, *pertama* menurut (Munawwir, 2015:32) bank sampah ialah tempat yang didirikan untuk menyatukan sampah yang sudah melalui proses pemilahan. Hasil dari penyatuan sampah yang sudah dipilah akan diberikan kepada tempat untuk membuat kerajinan atau dapat disebut pengepul sampah. Bank Sampah diatur menurut metode seperti diperbankan yang dilaksanakan pengurus sukarelawan. Kedua, menurut Utami (2013) bank sampah ialah sebuah metode pengelolaan sampah kering yang dilaksanakan secara gabungan dengan mengikutsertakan warga setempat. Cara mengelola sampah melalui metode mengumpulkan, memilah, dan menyalurkan sampah. *Ketiga*, menurut Asteria dan Heruman (2016) berkurang jumlah sampah dapat menolong menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat yang menjadi nasabah di bank sampah akan mendapatkan tambahan dana dari bank sampah tersebut. Keadaan lingkungan yang indah, asri, rapi dapat mendorong kemampuan dan pembaharuan masyarakat untuk menambah kesejahteraan masyarakat (Ridwan, 2019).

Secara istilah, bank sampah berasal dari dua kata yaitu bank dan sampah. Bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banque* yang mempunyai arti ruang penukaran uang. Pengertian sederhananya bank ialah instansi keuangan yang pekerjaannya menerima uang dari masyarakat, memberikan uang kepada masyarakat ketika membutuhkan, dan menyediakan jasa-jasa

yang lain.

Menurut peraturan Undang-Undang No 10 (1998) menuliskan pengertian bank merupakan badan usaha yang ditugaskan untuk menerima uang dari masyarakat dan dimasukkan dalam bentuk simpanan, memberikan dalam bentuk simpanan dan kredit, dan sistem lainnya bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

Menurut yang peneliti dapatkan ada sepuluh definisi tentang sampah yaitu *Pertama*, semua yang berhubungan kepada sisa-sisa dari aktivitas yang dilaksanakan manusia di kesehariannya dan masyarakat umum menganggap tidak berguna dan dikehendaki oleh empunya lalu dilempar sebagai barang yang tidak berguna.

Kedua, limbah atau biasa dikenal sebagai sampah ialah hasil membuang dari usaha pabrik atau domestik (rumah tangga) yang wujudnya tidak dikehendaki karena tidak memberikan nilai ekonomis.

Ketiga, limbah memberikan arti yang bersifat teknik ialah bahan yang sudah tidak berguna. Limbah menjadi hasil membuang dari suatu usaha industri atau domestik (rumah tangga), yang hadirnya tidak berarti untuk lingkungan karena tidak memberikan nilai ekonomis.

Keempat, sampah atau *refuse* dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak dipakai dan tidak disenangi berasal dari suatu usaha industri atau rumah tangga, tapi bukan yang dari manusia dan cenderung berwujud padat. Sampah berasal dari mana saja, contohnya ialah rumah tangga, pasar, warung, kantor, bangunan umum, industri, dan jalan.

Kelima, sampah diartikan menjadi barang yang tidak ada harganya dengan tujuan yang lazim dalam proses membikin dengan mesin, tapi menghasilkan barang cacat sehingga ditolak oleh konsumen.

Keenam, didefinisikan sampah sebagai barang yang tidak berguna dan bersumber dari aktivitas manusia yang tidak mempunyai harga di pasaran.

Ketujuh, S. Djalal Tanjung sebagai ahli lingkungan mengartikan sampah secara objektif sebagai barang yang tidak bermanfaat, dilemparkan oleh pemiliknya atau pengguna pertama (Muzdalifah, 2019).

Kedelapan, Pengertian bank sampah menurut peraturan Menteri RI Nomor 13 (2012) adalah ruang untuk mengumpulkan sekaligus pemilahan yang nantinya akan didaur ulang akan dapat bernilai tinggi di pasaran.

Kesembilan, menurut *Green and Clean* (2013) yang bertepatan di kota Bandung mengartikan bank sampah sebagai usaha untuk mengurangi jumlah sampah dengan maksud menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat, menurunkan jumlah sampah yang disalurkan ke TPA, mengubah perbuatan masyarakat, membimbing masyarakat sekitar untuk mencintai lingkungan dan berlatih berorganisasi, menambah keahlian, dan memberi keuntungan bagi yang bekerja berkuat dengan sampah.

Kesepuluh, menurut Astuti, N.A. (2013) mengatakan bahwa pengertian bank sampah ialah suatu pengurus yang melaksanakan mengolah sampah yang kegiatannya mengumpulkan sampah dari sumbernya lalu dikumpulkan dan akhirnya dijual kepada pihak ketiga. Bank sampah

didirikan dengan mempraktikkan Undang-Undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang beracuan sistem 3R yaitu reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), recycle (mengolah sampah) (Syahputra, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwasannya pengertian bank sampah ialah tempat untuk mengumpulkan dan memilah sampah. Pengurus bank sampah harus mempunyai cara agar banyak masyarakat yang menyetorkan sampah kepada pihak pengurus. Sampah yang awalnya tidak berguna, tapi di tangan para pengepul dapat berubah menjadi barang yang mempunyai daya jual tinggi. Melalui bank sampah dapat memberikan dampak positif untuk lingkungan dan masyarakat sekitar. Bank sampah merupakan suatu lembaga yang bertugas memilah, mendaur ulang yang mengedepankan acuan sistem 3R reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), recycle (mengolah sampah).

Standar yang ditetapkan dan menganalisa susunan, tantangan untuk para peneliti sangat berat di bidang limbah padat kota. Davies (2016) melakukan penelitian ini karena bermacam-macam jenisnya. Limbah padat kota bersumber dari sampah yang dihasilkan manusia karena hasil dari setiap kegiatan manusia. Geografi tata kelola sampah berawal dari agenda tempat tinggal manusia, kegiatan jual beli, dan lembaga. Melalui uraian diatas dapat diketahui bahwa sampah kita didapatkan dari berbagai sumber maka sampah yang ada terlihat dengan berbagai bentuk (Davies, 2016).

Menurut Sucipto (2016), pembagian sampah menjadi tiga yaitu organik, non-organik, dan B3. Setiap jenis sampah mempunyai tempat tersendiri ketika membuang di tempat sampah dan dibedakan berdasarkan warna. Pembagiannya ialah tempat sampah yang berwarna hijau untuk sampah jenis organik, warna merah untuk jenis sampah anorganik atau non organik, dan warna biru untuk sampah jenis B3. Ketika pembagian sampah sudah tepat secara jenisnya, diharapkan pengelolaan sampah untuk kedepannya semakin mudah. Penjelasan ketiga jenis sampah diantaranya :

a. Sampah organik

Sampah organik ialah sampah yang berasal dari sampah makhluk hidup. Sampah organik dibagi menjadi dua yaitu sampah organik kering dan basah. Sampah organik basah ialah sampah yang menghasilkan air yang tinggi, misalkan kulit buah dan sisa sayuran. Sampah organik kering ialah sampah yang menghasilkan air yang kecil. Misalkan kertas, kayu atau ranting pohon, dan daun kering.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik ialah sampah yang bersumber bukan dari makhluk hidup. Sampah anorganik bersifat dapat diperbaharui atau didaur ulang. Macam sampah yang dapat didaur ulang ialah sampah yang terbuat dari bahan plastik dan logam.

c. Sampah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya)

Sampah B3 singkatan dari bahan beracun dan berbahaya jikalau terkena manusia. Sampah jenis ini cenderung mempunyai kandungan merkuri, misalkan kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi. Sampah yang beracun dan berbahaya tidak hanya yang terbuat dari bahan yang berbahaya atau kandungan bahan kimia yang lainnya.

Sucipto (2016) menuliskan bahwasannya jenis sampah terdapat tiga macam. Menurut peraturan yang dibuat bank sampah, sampah yang dapat dikumpulkan kepada bank sampah hanya sampah organik kering dan sampah anorganik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2018 tentang pengelolaan sampah, jenis sampah terdapat tiga macam diantaranya:

1) Sampah rumah tangga

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang berasal dari keseharian pekerjaan di rumah, tapi tidak termasuk feses dan sampah spesifik.

2) Sampah sejenis rumah tangga

Sampah ini yang bersumber dari kawasan perdagangan, kawasan pabrik, kawasan khusus, fasilitas umum.

3) Sampah spesifik

Jenis sampah ini ialah sampah yang mengandung B3, limbah B3, sampah yang muncul akibat adanya bencana, kepingan

bongkaran bangunan, sampah yang menurut teknologi tidak dapat diolah, dan sampah yang muncul tidak dengan berkala (Tiara, 2018).

Masyarakat mengenal sampah dengan dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik. Kedua jenis tersebut juga melalui pengolahan sampah agar tambah bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Penjelasan pengolahan dua jenis sampah tersebut diantaranya:

a. Sampah organik

Pengolahan di Indonesia walaupun tergolong belum menggunakan alat-alat modern, kegiatan daur ulang sampah organik sudah sering dilakukan. Misalkan pengambilan sampah rumah tangga lalu dijadikan sebagai kompos. Daur ulang memiliki peluang untuk mengurangi sampah yang dikumpulkan di tempat pembuangan akhir sekaligus mereduksi tambahan biaya untuk melaksanakan daur ulang. Menurut proses memanfaatkannya, sampah organik dapat dipergunakan secara langsung atau diolah terlebih dahulu.

Contoh sampah organik yang dapat langsung dipergunakan ialah sisa-sisa makanan dan daun-daun kering yang berguguran dapat dijadikan pakan ternak. Melalui proses pemanfaatan kembali atau daur ulang, sampah organik dapat dibuat dan menghasilkan pupuk kompos, biogas, dan pembuatan daur ulang kertas. Penjelasan tentang pembuatan ketiga olahan ialah sebagai berikut :

1) Pembuatan kompos (*pengomposan atau composting*)

Pupuk kompos dibikin dari limbah organik dengan konsep proses menguraikan bahan-bahan organik menjadi bahan anorganik oleh mikroorganisme dengan cara fermentasi. Bahannya berupa daun kering atau sampah organik lainnya ditambahkan kotoran hewan ternak. Mikroorganisme yang bekerja dalam pembuatan kompos disebut Effective Mikroorganisme (EM). EM dibagi menjadi dua bagian yaitu mikroorganisme aerob dan anaerob. Keduanya tersebut bergotong royong untuk dapat terurainya sampah-sampah organik. Hasil dari fermentasi tersebut akan mewujudkan keadaan yang mendukung hadirnya jamur pemangsa *nematoda* (cacing parasit pada akar tanaman).

Kompos dimanfaatkan untuk sistem pertanian, mempunyai sifat ramah lingkungan, dan harga jual yang dihasilkan dari pemakaian pupuk kompos akan lebih tinggi. Melalui penggunaan pupuk kompos selain mengurangi sampah, juga memulai untuk gaya hidup sehat (Arifin, 2018).

2) Pembuatan biogas (gas bio)

Penerapan yang disarankan dari sistem Distributed Waste Treatment dan Distributed Energy Resources diperbaharui baru untuk bangunan tersebut terdapat tiga penerapan yakni proses membuat, proses merawat, dan generasi yang bermacam-macam berbasis Solid Oxide Fuel Cell. Subsistem Biogas Generation dan Treatment mencampurkan campuran limbah organik, generasi

biogas, dan perawatan biogas melalui penghancuran anaerobik untuk mewujudkan biofuel guna subsistem banyak generasi. Mencampurkan server Solid Oxide Fuel Cell mengandung bahan bakar gas dan proses memulihkan panas limbah dengan serapan dan metode pemanas air. Proses mendinginkan dan memandikan air didapatkan dari proses mengolah limbah panas, metode pembangkitan generasi yang diperbaharui untuk mewujudkan ulang yang aman dengan meneruskan beberapa pasokan untuk listrik (Wang, 2018).

Biogas merupakan gas yang dapat dipergunakan sebagai bahan bakar. Gas ini didapatkan dari usaha pembusukan atau fermentasi sampah organik yang terjadi secara anaerobik. Maksud dari proses anaerobik ialah usaha yang dilaksanakan secara tertutup dan tanpa oksigen, dilaksanakan oleh bakteri *metalothrypus methanica*. Bahan untuk pembuatan biogas ialah kotoran hewan ternak atau sisa-sisa sayuran, atau keduanya dapat dicampurkan. Caranya ialah mencampurkan kedua bahan tersebut dengan air, lalu ditambahkan bakteri *M. methanica*, terakhir ditutup lalu ditunggu dua pekan.

3) Daur ulang kertas

Daur ulang kertas didapatkan dari sampah rumah tangga, agenda administrasi, kertas pembungkus, atau media cetak bisa

menghasilkan kertas yang dapat dijadikan kertas buram, kertas kado, atau kerajinan yang lain.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik yang dapat didaur ulang yakni limbah plastik, logam, kaca, dan kaleng. Bahan-bahan tersebut didahulukan melalui pengolahan *sanitary landfill incineration* atau pembakaran, dan *pulverization* atau penghancuran. *Sanitary landfill* yakni pengolahan sampah yang selalu dikontrol dengan konsep sanitasi yang baik.

Dalam tahap *incineration*, sampah melalui proses pembakaran di dalam alat yang disebut *incinerator*. Hasil dari proses membakar tersebut berwujud gas dan residu pembakaran. Ketika untuk *pulverisation*, proses menghancurkan sampah dilaksanakan di dalam mobil. Orang atau mesin yang bertugas mengumpulkan sampah anorganik sudah dilengkapi alat untuk melumatkan sampah. Sampah-sampah tersebut langsung melalui proses penghancuran menjadi keping-kepingan kecil yang dapat digunakan untuk menimbun tanah yang letaknya lebih rendah (Lestari, 2018).

3. Lingkungan Hidup

Menurut Darliani (2013) dan Fauzi (2012) mengartikan lingkungan hidup ialah suatu tempat yang adanya komunikasi sesama makhluk hidup antara elemen biotik, abiotik, terutama manusia dengan segala perilakunya. Hubungan timbal balik antara manusia dan kawasan tersebut akan menimbulkan masalah lingkungan, yang berdampak pada ketahanan proses

kehidupan serta ketentraman manusia serta semua makhluk hidup yang tinggal di kawasan tersebut. Menurut Shoibeiri (2007) mengatakan bahwasannya arti *environmental awareness* yang sesungguhnya bukan tentang manusia yang pintar akan menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya, tapi juga perilaku untuk menjaga lingkungan di sekitarnya serta menemukan solusi untuk permasalahan di lingkungan tersebut. *Environmental awareness* dapat menjadi sikap yang utama untuk mendorong kompetensi masyarakat dalam menambah rasa tanggung jawab dan memperhatikan lingkungan (Muliana, 2018).

Lingkungan hidup adalah salah satu titipan dari Allah untuk manusia yang diberi gelar *khalifah* di bumi, karena titipan dapat diartikan bahwasannya harus dijaga dengan baik. Cara menjaga lingkungan hidup dengan baik, contohnya umat manusia diharuskan untuk mengambil seperlunya saja untuk menikmati yang sudah Allah sediakan. Allah tidak akan melarang manusia untuk menggunakan kekayaan alam sebagai mata pencaharian, tapi ambilah kekayaan tersebut sesuai kebutuhan agar tidak adanya bencana yang ditimbulkan. Allah menciptakan kekayaan alam yang banyak ditujukan sebagai fasilitas manusia di bumi. Larangan merusak tersebut berguna untuk menjaga keberadaan lingkungan hidup.

Melarang manusia untuk merusak lingkungan, seharusnya juga dibarengi dengan pengetahuan yang mumpuni untuk masyarakat agar mereka mengetahui alasan dari larangan tersebut. Pengetahuan yang harus diajarkan kepada masyarakat ialah tentang usaha mengelola lingkungan

agar menambah keinsafan, cara berfikir, dan perilaku yang dapat menyelamatkan kehidupan. Tujuan dari larangan tersebut agar membentuk sikap peduli dan kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan hidup, didalamnya akan ada keinsafan dari setiap masyarakat bahwasannya lingkungan hidup harus dilindungi. Masyarakat yang awalnya rajin untuk merusak karena adanya keinsafan tersebut, akan berubah menjadi rajin untuk melestarikan lingkungan hidup, mempunyai kompetensi dalam bidang pelestarian ekosistem sekitar, dan adanya peran untuk melestarikan ekosistem.

Kalimat *wa la tufsidu* diartikan sebagai “dan jangan merusak” dan kalimat tersebut dalam susunan ilmu Bahasa Arab termasuk *fi'il nahyi* atau kalimat larangan, mempunyai arti untuk meninggalkan tindakan yang munkar. Pelarangan merusak lingkungan hidup termasuk salah satu perbuatan munkar, jikalau perbuatan ini tetap dilakukan para pelaku akan mendapatkan balasan setimpal di dunia dan di akhirat. Allah SWT dalam firmanNya surat Ar-rum ayat 41 sebagai berikut :

طَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا الْعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah mengkehendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Q.S. Al - Rum: 41) (Mustakim, 2018).

Pendidikan lingkungan hidup (*environmental education*) adalah suatu usaha untuk menciptakan kepedulian para umat manusia terhadap

keadaan lingkungan sekitarnya. Persoalan tersebut tidak bisa dihindarkan dari warga yang memiliki edukasi, keahlian, perbuatan, dorongan serta perjanjian guna bergotong royong untuk mencari solusi masalah berkaitan tentang kelestarian alam dan menegakkan agar masalah baru tidak muncul. Pendidikan lingkungan hidup juga menanamkan tentang aspek afektif yang di dalamnya tentang perilaku, nilai kepribadian, dan perjanjian untuk membangun masyarakat yang lebih baik di masa yang akan datang.

Menurut ketentuan pada pasal 5 UU Pengelolaan Lingkungan Hidup No.23 Th.1997 tertulis bahwasannya warga berhak atas lingkungan hidup yang asri dan nyaman. Upaya yang harus dilakukan warga untuk mendapatkan haknya tersebut menurut pasal 6 ialah semua elemen masyarakat harus bergotong royong untuk ikut serta dalam melestarikan fungsi lingkungan, mengurangi permasalahan yang berkaitan tentang lingkungan. PERPU NO. 18 tahun 2008 secara tegas menyatakan bahwasannya setiap warga berhak untuk pengelolaan sampah, terkait pengolahan sampah pasal 12 menambahkan bahwasannya setiap manusia berkewajiban untuk menurunkan kapasitas sampah melalui berwawasan lingkungan. Menurut UU NO 18 tahun 2008 menyatakan bahwasannya pengertian sampah ialah kumpulan barang yang tidak berguna bagi manusia. Maksud dari pengelolaan sampah ialah sebuah upaya untuk mengurangi sampah yang teratur menurut sistem, merata, dan berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan hidup ialah mata pelajaran yang diajarkan kepada setiap peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai ke tingkat perkuliahan agar faham tentang lingkungannya, dari segi positif ataupun negatifnya. Menurut pembahasan tentang pendidikan lingkungan hidup, ada yang dinamakan limbah industri dan rumah tangga. Limbah cenderung mempunyai sifat cair. Melalui beberapa orang yang belum faham akan menjaga kelestarian alam akan dibuang ke sungai tidak diolah terlebih dahulu, tapi melalui perantara orang yang faham akan hal tersebut akan diolah agar limbah tersebut bisa menyatu dengan alam tanpa merusak kelestariannya (Novi, 2014).

Menurut Pratomo (2009) menyatakan bahwasannya pengertian pendidikan lingkungan hidup ialah program akademik untuk mendidik para murid supaya mempunyai pemahaman, keinsafan, tingkah laku yang rasional sekaligus mempunyai tanggungjawab untuk adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungan hidup ketika berkomunikasi langsung. Tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut kesepakatan ketika konferensi Tbilisi (1977) yakni *Pertama*, untuk berusaha menjelaskan bagi masyarakat tentang kepedulian kepada masalah lingkungan yang sering dihadapi dan hubungan saling bergantung antara ekonomi, social, politik, ekologi yang bertempat di kota ataupun pedesaan. *Kedua*, memberikan peluang kepada setiap individu untuk membentangkan edukasi, nilai, tingkah laku, perjanjian, dan keahlian yang diperlukan mempertahankan kelestarian lingkungan. *Ketiga*, guna menimbulkan

respon yang baik secara totalitas kepada diri setiap warga terhadap kelestarian lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai meliputi empat aspek yakni edukasi, tingkah laku, kepekaan, keahlian, dan peran serta.

Pendidikan lingkungan hidup dibagi menjadi dua kategori yaitu pendidikan lingkungan hidup formal dan nonformal. Pengertian pendidikan lingkungan hidup formal ialah agenda pendidikan di bidang lingkungan hidup yang diadakan melalui lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Pelaksanaannya menggunakan struktur yang seharusnya memakai metode pendekatan kurikulum yang sudah digabungkan atau kurikulum yang disusun masing-masing lembaga pendidikan. Pendidikan lingkungan hidup nonformal ialah agenda pendidikan di bidang lingkungan yang diadakan di luar sekolah dan dapat dilakukan sesuai struktur yang sudah dirancang dan bertingkat. Contoh dari pendidikan lingkungan hidup nonformal ialah AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan), International Organization For Standardization (ISO), Hinder Ordonantie (HO), Traffic Impact Analysis (TIA).

Menurut pemaparan diatas, pendidikan lingkungan hidup dapat dilaksanakan melalui jalur formal dan nonformal. Berdasarkan dua jalur tersebut, lebih dapat menghasilkan terbaik ketika dilaksanakan dengan jalur formal. Melalui jalur tersebut, mempunyai struktur yang jelas dan pendekatan kurikulum pendidikan yang sudah disusun dengan rapi. Pendidikan lingkungan hidup dapat menjadikan pengaruh baik untuk masa depan para murid nantinya.

Penulis menyimpulkan bahwasannya pengertian pendidikan lingkungan hidup ialah suatu materi yang perlu diajarkan kepada setiap murid agar mereka faham akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Ketika para murid tersebut faham, mereka akan melakukan sesuai dengan yang mereka fahami (Pipit, 2017).